

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era perkembangan zaman yang semakin maju saat ini, literasi melaksanakan peran krusial dalam pembangunan bangsa. Sebagai fondasi bagi kemajuan suatu negara, literasi berperan penting dalam perkembangan sumber daya manusia dan Pembangunan sosial-ekonomi. Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melek huruf, kemelekhurufan, mengenal tulisan, dan kemampuan dalam membaca, memahami, serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, teknologi, keuangan, agama, dan bidang lainnya, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi individu dengan tingkat literasi yang baik (Hayun & Haryati, 2020). Definisi ini menekankan bahwa literasi memberikan dampak positif pada individu yang memilikinya.

Sedangkan menurut KBBI, literasi diartikan sebagai keterampilan dalam membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga merujuk pada penguasaan pengetahuan atau keterampilan dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Secara lebih mendalam, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut bahwa literasi tidak hanya tentang membaca namun keterampilan dalam mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, untuk membangun dasar yang kokoh untuk kemajuan bangsa, investasi dalam meningkatkan literasi masyarakat dapat dipandang sebagai

langkah strategis. Masyarakat yang literat cenderung lebih produktif, inovatif, dan mampu berpartisipasi secara efektif dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Mereka juga lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Bukti pentingnya literasi dalam pembangunan adalah peningkatan kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial.

Pada lingkup global, menurut *UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)*, literasi adalah hak asasi manusia dan pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs 4 yang menitikberatkan pada pendidikan berkualitas, yaitu memastikan akses pendidikan yang adil dan menyeluruh serta memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua individu. (Lia Tasliah *et al.*, 2024). Namun, tantangan dalam mewujudkan masyarakat yang sepenuhnya melek huruf masih signifikan.



Gambar 1. 1 Kondisi Literasi Global

Sumber : UNESCO 2021

Literasi memang memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa namun bisa dilihat berdasarkan data global masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan masyarakat yang sepenuhnya melek huruf. Lebih dari 754 juta jiwa berusia diatas 15 tahun masih kekurangan literasi dasar, dengan dua

pertiga dari jumlah tersebut adalah perempuan. Hal tersebut menunjukkan perbedaan gender terlihat jelas dalam pendidikan dan literasi. Kesenjangan dalam pendidikan dan pengembangan literasi antar gender patut diperhatikan. Kesetaraan gender, sebagaimana diuraikan dalam SDGs 5, sangat dibantu oleh literasi digital. Peningkatan akses terhadap informasi dan teknologi memungkinkan perempuan dan anak perempuan mengatasi hambatan sosial dan ekonomi yang dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan digital. Literasi digital yang lebih baik dapat membantu menjembatani kesenjangan digital antara pria dan wanita (Nayla Meilany Putri *et al.*, 2024). Sementara itu, 87% penduduk dunia yang berusia di atas 15 tahun sudah melek huruf, hal ini menunjukkan kemajuan, namun masih ada ruang untuk perbaikan.

Pandemi telah berdampak pada pendidikan, dengan 1,5 miliar siswa dan kaum muda di seluruh dunia mengalami dampak penutupan sekolah dan universitas. Situasi tersebut dapat menghambat pengembangan keterampilan literasi dan pembelajaran, terutama bagi kelompok rentan dan kurang beruntung. Hal yang lebih mengkhawatirkan, 250 juta anak tidak memiliki keterampilan literasi yang akan memiliki efek jangka panjang pada kehidupan mereka serta masa depan sosial-ekonomi dan keluarga mereka. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sangat penting untuk secara konsisten meningkatkan akses dan koordinasi ke pendidikan berkualitas, memperkuat inisiatif literasi, dan mengatasi ketidakadilan dalam pemahaman literasi dasar (UNESCO, 2021). Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga pendidikan, organisasi

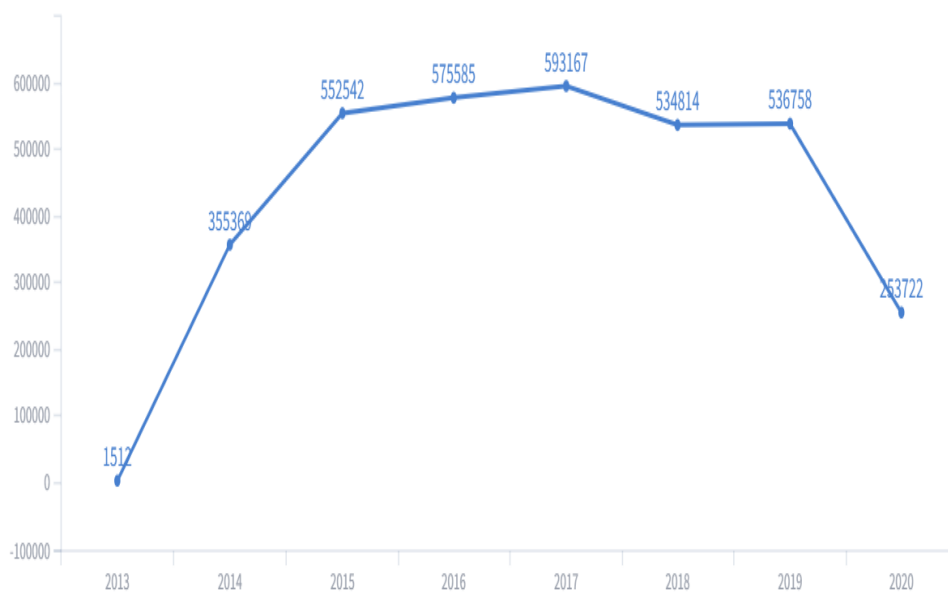
masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan kerangka kerja yang mempromosikan pengembangan literasi di semua segmen masyarakat.

Adapun perkembangan literasi di Indonesia terus menunjukkan peningkatan.. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional RI (2024), indeks pembangunan literasi masyarakat (IPLM) mengalami kenaikan signifikan, mencapai angka 73,52. Capaian ini tidak hanya melampaui target yang ditetapkan sebesar 71,4, tetapi juga meningkat dibandingkan tahun 2023 yang hanya mencapai 69,42. Selain itu, tingkat gemar membaca (TGM) juga mengalami pertumbuhan positif dengan mencatatkan nilai 72,44 naik dari 66,7 pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menempatkan tingkat kegemaran membaca di Indonesia dalam kategori sedang. Dalam konteks ini, Perpustakaan memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong minat baca, baik itu Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Provinsi, maupun Perpustakaan Daerah.

Adapun landasan hukum yang mengatur penyelenggaraan Perpustakaan di Indonesia dimuat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, yang mana pada pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Sedangkan pada Pasal 4 menyatakan bahwa “perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan, dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa” (Perpustakaan Nasional RI, 2020). Namun, tingginya tingkat literasi dan minat baca seharusnya juga

berdampak pada peningkatan minat kunjung ke perpustakaan atau pusat literasi. Minat baca yang meningkat seharusnya dapat menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan kunjungan ke perpustakaan, tetapi kenyataannya, tren kunjungan justru menunjukkan penurunan.

Tabel 1. 1 Data Pengunjung Perpustakaan Nasional Tahun 2013-2020



Sumber: Perpustakaan Nasional 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, pengunjung Perpustakaan Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai tahun 2017, namun tahun 2018 sampai tahun 2020 mengalami penurunan jumlah pengunjung. Penurunan jumlah pengunjung yang paling signifikan terjadi pada 2020 yang mana terjadi penurunan sekitar 50%. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 sehingga banyak keterbatasan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai bidang termasuk kegiatan literasi

di Perpustakaan. Dampak dari pandemi covid 19 masih berpengaruh sampai sekarang sehingga Perpustakaan terus berusaha untuk mengembalikan jumlah pengunjung Perpustakaan seperti sebelum terjadinya pandemi covid 19.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 8 yang menjelaskan tentang “kewajiban Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk mengembangkan dan menjamin penyelenggaraan perpustakaan di daerah masing-masing, serta memastikan pemerataan layanan perpustakaan di wilayahnya”. Pemerintah daerah memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan serta pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar bagi masyarakat. Selain itu, Pemerintah juga harus aktif dalam peningkatan pelayanan gemar membaca dengan memanfaatkan perpustakaan daerah. Pemerintah juga diwajibkan untuk mengembangkan perpustakaan daerah sesuai dengan ciri khas daerah yang mencerminkan daerah itu sendiri. Maka dari itu Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 8 bertujuan untuk memastikan bahwa perpustakaan dapat berperan optimal dalam mendukung pendidikan, penelitian, pelestarian budaya di setiap daerah Indonesia.

Salah satu upaya dari pemerintah Indonesia yang bisa diterapkan di seluruh daerah untuk meningkatkan minat kunjung dan minat baca adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas pelayanannya, kualitas pelayanan mengacu pada kelengkapan layanan yang diberikan oleh penyedia layanan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaian sesuai dengan harapan pelanggan (Argitasari *et al.*, 2023). Adanya kualitas pelayanan perpustakaan yang bagus dengan pemerataan akses buku kepada semua orang

mejadi salah satu faktor meningkatnya minat kunjung dan minat baca di Indonesia. Menurut Lasa Hs. (1994: 122) dalam Wijayanti *et al.*, (2023), layanan perpustakaan meliputi berbagai aktivitas yang bertujuan membantu pengguna memanfaatkan koleksi perpustakaan secara optimal dan tepat waktu sesuai kebutuhan mereka. Layanan ini mencakup upaya perpustakaan dalam menyebarluaskan informasi dan memaksimalkan penggunaan koleksi yang tersedia. Pengguna perpustakaan tidak hanya mengharapkan adanya layanan yang disediakan, tetapi juga menuntut kualitas dan kuantitas layanan yang memadai. Beragam jenis layanan yang ditawarkan di perpustakaan perlu disesuaikan dengan kondisi perpustakaan serta kebutuhan para pemustaka. Setiap layanan yang diberikan mencerminkan komitmen perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Sebagai salah satu provinsi terbesar di Indonesia, Jawa Timur memiliki peran penting dalam dalam upaya peningkatan literasi nasional. Provinsi Jawa Timur tentu telah menyadari pentingnya perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat. Hal tersebut tercermin dari keberadaan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, yang telah disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 10 tahun 2008 sebagai salah Satu Lembaga Teknis Daerah. Pada awalnya, lembaga ini didirikan sebagai Perpustakaan Negara yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seiring dengan perkembangan otonomi daerah dan kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang lebih baik, status dan peran lembaga ini pun mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 2008, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 10 Tahun 2008, lembaga ini

resmi menjadi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Perubahan ini menandai peningkatan peran dan tanggung jawab lembaga dalam mengelola tidak hanya perpustakaan tetapi juga arsip daerah.

Kemudian pada tahun 2010 Peraturan tersebut dilakukan amandemen menjadi Peraturan daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2010. Amandemen ini membawa beberapa perubahan signifikan dalam struktur dan fungsi Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Salah satu perubahan utama adalah penyempurnaan tugas pokok dan fungsi lembaga untuk lebih menekankan pada pelayanan publik yang lebih efektif dan efisien seperti peningkatan digitalisasi koleksi perpustakaan dan arsip, serta pengembangan layanan berbasis teknologi informasi.

Selanjutnya, Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 64 Tahun 2016 tentang "kedudukan, susunan organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi jawa timur", ini menjadi dasar hukum yang kuat bagi pembentukan dan operasional Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yang berganti nama menjadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Peraturan ini mencerminkan komitmen pemerintah provinsi dalam mengimplementasikan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan di tingkat daerah. Melalui regulasi ini, pemerintah Jawa Timur telah menetapkan struktur organisasi, tugas pokok, dan fungsi badan tersebut secara jelas. Keberadaan Dinas ini, yang dilegitimasi oleh Pergub No. 64 Tahun 2016, memungkinkan Provinsi Jawa Timur untuk mengelola dan mengembangkan sistem perpustakaan dan kearsipan secara lebih terstruktur

dan efektif. Dinas ini berperan penting dalam merumuskan kebijakan, mengkoordinasikan program-program literasi, mengembangkan infrastruktur perpustakaan, serta melestarikan arsip dan warisan budaya daerah.

Dengan landasan hukum yang kuat ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dapat lebih leluasa dalam menjalankan program-program inovatif untuk meningkatkan minat baca, memperluas akses terhadap sumber informasi, dan mendorong budaya literasi di seluruh wilayah Jawa Timur. Inisiatif ini diharapkan akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi masyarakat Jawa Timur, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi di tingkat nasional. Namun pada kenyataannya tingkat literasi di Provinsi Jawa Timur masih menempati peringkat kelima yang mana berdasarkan nilai tingkat kegemaran membaca (TGM) yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2021 tingkat kegemaran membaca Provinsi Jawa Timur mendapatkan skor TGM 63,96 dan berdasarkan data survei terakhir yang dilakukan Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Jawa Timur masih menempati posisi yang sama, yaitu peringkat 5 besar dari 38 provinsi dengan skor TGM sebesar 69,78 poin (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

Hal tersebut berarti bahwa perlu banyak upaya yang harus dilakukan untuk menunjang peningkatan gemar baca di Provinsi Jawa Timur. Tingkat Gemar Baca (TGM) juga berpengaruh terhadap kunjungan pemustaka ke perpustakaan, jika TGM rendah dapat diartikan bahwa pemustaka kurang tertarik untuk mengunjungi perpustakaan (Muhtadien & Krismayani, 2017). Perpustakaan tetap menjadi komponen penting dalam kebangkitan dan pelestarian budaya literasi. Perpustakaan

lebih dari sekedar tempat menyimpan buku. Perpustakaan merupakan pusat pengetahuan, tempat berkumpulnya komunitas pembaca, dan sumber inspirasi serta pembelajaran bagi semua (Munawaroh *et al.*, 2024). Semakin sering atau semakin banyak tingkat kunjungan ke Perpustakaan maka semakin meningkat pula tingkat literasi dan gemar baca.

Penurunan pengunjung hingga saat ini merupakan suatu tantangan bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur untuk dapat menarik kembali pengunjung perpustakaan. Pelayanan publik prima merupakan salah satu bentuk untuk menarik pengunjung, karena hal tersebut bentuk kepedulian terhadap pelanggan dengan memberikan pemenuhan fasilitas dan kebutuhan, yang nantinya dapat mewujudkan kepuasan (Mauliddiyah, 2021). Selain itu perlu diadakan strategi pelayanan publik yang sesuai untuk lebih mengenalkan perpustakaan kepada Masyarakat. Menurut Grant dalam Fachruddin (2019), strategi dapat didefinisikan sebagai rencana keseluruhan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, dengan tujuan untuk menciptakan posisi yang menguntungkan. Oleh karena itu, strategi pelayanan publik yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka harus dikaji oleh Perpustakaan daerah Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan minat kunjung perpustakaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan analisis yang mendalam mengenai kebutuhan dan preferensi pemustaka, sehingga strategi yang diterapkan dapat lebih efektif dan tepat sasaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan melakukan pemetaan faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjung, baik dari aspek internal seperti kualitas layanan dan fasilitas, maupun dari

aspek eksternal seperti tren digitalisasi dan perubahan perilaku masyarakat dalam mengakses informasi.

**Tabel 1.2 Data Pengunjung Perpustakaan Fisik Provinsi Jawa Timur Tahun
2014-2024**

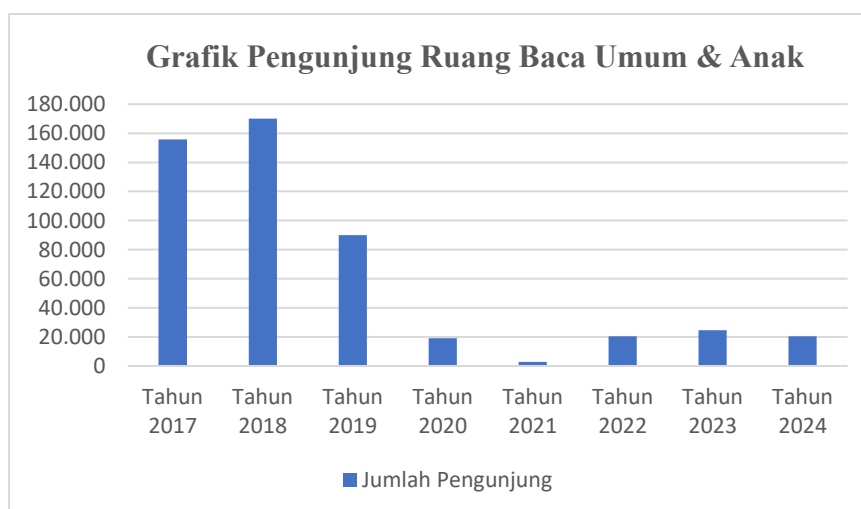
No	Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	2014	10.737	15.685	26.422
2	2015	23.791	34.927	58.718
3	2016	25.240	41.463	66.703
4	2017	66.094	97.076	163.170
5	2018	73.316	110.047	183.363
6	2019	31.244	57.526	88.770
7	2020	6.542	12.837	19.379
8	2021	408	773	1.181
9	2022	6.699	13.465	20.484
10	2023	8.400	16.397	24.797
11	2024	7.743	12.665	20.408

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur 2024

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2019 sebelum adanya Covid-19 kunjungan perpustakaan terus meningkat setiap tahunnya yang mana pada tahun 2018 jumlah peningkatan pengunjung mencapai puncaknya dengan total 183.363. Namun situasi berubah drastis setelah munculnya pandemi covid-19. Pada tahun 2020 merupakan awal penurunan jumlah kunjungan

yang sangat drastis, sehingga pada tahun 2021 mencapai titik terendah dengan hanya 1.181 pengunjung. Meskipun begitu pada tahun 2022 dan tahun 2023 menunjukkan bahwa adanya peningkatan namun jumlah pengunjung tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan pengunjung sebelum adanya pandemi covid-19 dan pada tahun 2024 jumlah pengunjung kembali mengalami penurunan. Hal ini diperkirakan karena beberapa faktor seperti perubahan kebiasaan membaca yang telah beralih ke format digital selama masa pandemi masih berlanjut hingga saat ini dimana banyak pengguna yang telah terbiasa mengakses bahan bacaan secara online dan e-book. Dari jumlah pengunjung per tahun yang terdapat pada tabel 1.2, ternyata mayoritas pengunjung perpustakaan berasal dari ruang baca umum dan ruang baca anak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa dibutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pelayanan, kenyamanan, serta kelengkapan fasilitas pada kedua jenis ruang baca ini.

Tabel 1. 3 Data Pengunjung Ruang Baca dan Anak Perpustakaan Jawa Timur 2017-2024



Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur 2024

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam grafik 1.3, ruang baca umum & anak turut mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2018 menjadi pencapaian tertinggi pengunjung dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021. Meski demikian terjadi tren pemulihan yang positif sejak tahun 2022 sampai tahun 2024 dengan jumlah pengunjung yang relatif stabil, namun jumlah tersebut masih jauh dari jumlah yang diharapkan jika dibandingkan dengan capaian tertinggi pada tahun 2018. Melihat kesenjangan tersebut, perpustakaan tentunya perlu merancang dan menerapkan strategi-strategi yang inovatif dan tepat sasaran.

Untuk meningkatkan kunjungan yang inovatif, mempertimbangkan perubahan perilaku pada masyarakat pasca pandemi serta kemungkinan faktor lain seperti meningkatnya akses terhadap sumber informasi digital. Menurut Dahlan dalam Muhtadien & Krismayani (2017) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat kunjung ke perpustakaan : a.) Rasa nyaman yang diberikan oleh perpustakaan, seperti perpustakaan dalam keadaan sejuk dan bersih, b.) Kondisi lingkungan perpustakaan yang sesuai dan memadai, dalam artian terdapat koleksi bahan perpustakaan yang terkini, menarik, bermutu, dan beragam, c.) Lingkungan sosial yang kondusif berarti pustakawan berperilaku ramah dan tersedia tempat untuk membaca, kegiatan belajar mengajar, atau berdiskusi, d.) Layanan perpustakaan dapat diakses secara online yang berarti perpustakaan menyediakan internet gratis dan komputer yang sudah tersambung dengan internet.

Dengan memahami pola kunjungan ini memberikan dasar bagi perpustakaan untuk merancang program yang lebih relevan dan menarik untuk memulihkan atau meningkatkan kunjungan di masa depan. Transformasi dari fisik

ke digital merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat kunjungan ke Perpustakaan Provinsi Jawa Timur. Salah satu program dari perpustakaan Provinsi Jawa Timur yaitu Perpustakaan Digital “dJatim” yang bertujuan untuk meningkatkan layanan perpustakaan sehingga dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja tanpa perlu datang secara langsung ke perpustakaan.

Tabel 1. 4 Data Pengunjung Djatim



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur 2024

Namun jika dilihat dari grafik pengunjung perpustakaan digital “djatim” diatas, terlihat setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah pengunjung dari yang awalnya sekitar 32.000 pengunjung, terus mengalami penurunan hingga menyentuh angka 8.000 pengunjung pada tahun 2024. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat dalam mengakses layanan perpustakaan, baik secara fisik maupun digital. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlunya pengembangan strategi layanan perpustakaan, tidak hanya dari fasilitas fisik tetapi juga dari sisi digitalnya.

Terdapat penelitian sebelumnya (Sari & Widiyarta, 2024) yang berjudul “Efektivitas Program Perpustakaan Digital “dJatim” Pada Provinsi Jawa Timur” menunjukkan bahwa program ini telah efektif dalam hal ketepatan sasaran, terlihat dari meningkatnya minat membaca. Namun, aspek sosialisasi dan pencapaian tujuan program masih dinilai kurang efektif dan optimal, yang tercermin dari menurunnya jumlah buku yang dibaca melalui perpustakaan digital “dJatim”. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa pada jumlah pendaftar tertinggi perpustakaan digital “djatim” pada tahun 2023 dengan jumlah 6.687 pendaftar, namun meningkatnya jumlah pendaftar tersebut berbanding terbalik dengan jumlah pembaca digitalnya yang menurun dengan hanya 3.719 pembaca yang artinya hanya setengah dari jumlah pendaftar perpustakaan digital “djatim”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi yaitu mengenai penurunan pengunjung perpustakaan fisik maupun digital. Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam peningkatan jumlah pengunjung, baik ke perpustakaan fisik maupun digital, perlu adanya strategi yang tepat dan berbasis data. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis SWOT menurut Fahmi (2013:260) dalam Kurniasih et al., (2021) yang terdiri dari *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threats*, yang membantu mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur dalam konteks penyelenggaraan layanan literasi publik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : “ **Bagaimana Strategi Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung ?** “.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah “ **Untuk Menganalisis dan Mendeskripsikan Strategi Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung**” .

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang dapat diharapkan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembang pemikiran ilmu pengetahuan dan memberikan masukan terkait konsep strategi pelayanan perpustakaan untuk meningkatkan pengunjung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, baik secara praktis maupun teoritis

serta meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa dalam mengkaji permasalahan dan solusi terkait peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk masukan dan pengembangan serta memberikan rekomendasi praktis terkait strategi pelayanan perpustakaan.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan untuk referensi dan *literature* pada perpustakaan yang kedepannya dapat bermanfaat untuk peneliti lainnya yang ingin mengembangkan pokok kajian yang serupa di masa yang akan datang.